BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang menyadari kebersamaannya dengan orang lain dan juga adanya realitas yang ilahi, mempunyai serangkaian tindakan untuk mengekspresikan keberadaannya baik secara individu, maupun secara berkelompok kapan pun dan di mana pun. Tindakan ini diharapkan mampu membawa sebuah nilai yang positif dalam masyarakat dan juga kepada realitas yang transenden itu. Tindakan itu dapat saja teijadi, karena adalah sebuah keharusan atau tuntutan dan juga dapat teijadi karena keinginan untuk bertindak. Seringkali tindakan itu sarat dengan makna, sehingga dieksperesikan lewat simbol-simbol. Hal ini banyak teijadi dalam masyarakat lokal di mana budaya masih berlaku kuat dalam hidup pesertanya. Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, ritual massuru’ merupakan salah satu kebudayaan yang ada dalam masyarakat Simbuang yang sarat dengan makna teologis dan juga sosiologis.

Ritual massuru’ berasal dari kata suru’ yang berarti sisir. Sisir adalah alat untuk membersihkan dan merapikan rambut. Dengan demikian, ritual massuru' adalah sebuah ritual yang dilaksanakan oleh aluk todolo sebagai cara untuk memperoleh penebusan dan mengeijakan keselamatan, dengan memakai hewan kurban sebagai tumbalnya, inilah makna teologis yang terkandung dalam pandangan semula. Orang Kristen di Simbuang, memaknai ritual massuru’ sebagai sarana untuk menjaga relasi dengan Allah, menjaga kedekatan dengan

Allah, penyerahan diri secara total kepala Allah atau pertobatan atas segala tindakan yang tidak berkenan bagi-Nya, karena Allah telah semula berkorban untuk menyelamatkan manusia. Sehubungan dengan status sosial sesorang yang turut mengambil peranan dalam pelaksanaan ritual massuru' semula tidak lagi diberikan tempat dan perhatian oleh gereja di Simbuang sekarang ini, karena semua orang yang bersalah dan berdosa sama di hadapan Tuhan.

Jadi ritual massuru' baik dari pandangan semula maupun pandangan kini, baik dari pandangan teologis maupun dari pandangan sosiologis adalah sebuah ritual yang berupaya mewujudkan terciptanya hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, sesamanya dan lingkungan hidupnya, yang dalam bahasa Toraja disebut karapasan yang diwarnai ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan.

Singkatnya, penulis mengutip inti ajaran Yesus untuk menjelaskan makna teologis dan sosiologis ritual massuru’ di Simbuang sebagai sebuah pendekatan dalam budaya untuk mewujudkan “kasih kepada Allah, dan kasih kepada sesama”, sehingga tercipta harmonisasi atau karapasan.

Dalam proses kontekstualisasi teologi, budaya massuru' merupakan salah satu pendekatan dalam budaya untuk membawa manusia menikmati persekutuan dengan Kristus tanpa harus keluar dari budayanya, lewat budaya diharapkan injil dapat diterima dengan baik dan mengakar dengan kuat.

B. SARAN

Setelah mempelajari secara mendalam lewat penelitian di lapangan tentang maksud dan makna dari pelaksanaan ritual massuru’ di Simbuang. Penulis

mendapatkan banyak pelajaran dan nilai sehubungan dengan ritual massuru'. Dalam hal ini, penulis melihat ritual massuru’ sangat luar biasa peranannya dalam menjaga dan membangun rasa kekeluargaan dan persaudaraan di Simbuang, serta membawa manusia untuk menyadari keberadanya dengan realitas ilahi. Tentunya ada begitu banyak nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal yang dapat direinterpretasikan oleh orang percaya dalam mengenal Kristus sebagai Juruselamat. Nilai-nilai lokal ini, hanya dapat dipahami dengan baik lewat kontekstualisasi. Karena itu, saran penulis ialah :

1. Kepada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang teologi, agar tetap memberikan pendidikan, pengajaran, dan pemahaman yang baik kepada mahasiswa tentang pentingnya kontekstualisasi. Sehingga mahasiswa yang nantinya akan menjadi pelayan/pemberita-pemberita injil dalam masyarakat, mampu memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai dalam budaya dalam rangka membangun kontekstualisasi teologi.
2. Kepada gereja, khususnya gereja Toraja sebagai lembaga pekabaran injil, agar tetap memberikan pembinaan kepada para pendeta sebagai misioner- misioner dalam jemaat dan masyarakat tentang kontekstualisasi, karena kontekstualisasi masih menjadi PR yang belum terselesaikan.
3. Kepada para Pendeta/Gembala selaku misioner agar mampu melihat Kristus sebagai Sang Revolusioner kebudayaan, sihingga tidak kaku dalam memberitakan injil dalam budaya. Dengan cara ini, akan memberikan konstribusi dalam membangun dan mengembangkan kontekstualisasi teologi, sehingga kekristenan tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain untuk menerima Yesus sebagai Juruselamatnya.
4. Bagi semua pembaca supaya mempelajari nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal terlebih dahulu, sebelum mengambil kesimpulan ini dan itu salah, ini dan itu berhala. Dengan mengerti nilai-nilai yang ada dalam budaya, maka injil dapat ditempatkan di dalamnya, karena telah menjadi kewajiban bagi setiap orang percaya menyampaikan kabar keselamatan sampai ke ujung bumi.

Akhirnya penulis mengucapkan syukur kepada Dia yang memiliki semuanya, yang memberikan kesehatan dan melayakkan penulis menyelesaikan tugas ini dengan baik. Semoga tugas ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah. Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:19-20).